

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah hal yang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Salah satu kegiatan pendidikan ialah bersekolah. Setiap individu yang bersekolah harus melewati beberapa tahapan. Indonesia memiliki beberapa tahapan dalam dunia pendidikan, dimulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi (Farah, 2019).

Dari beberapa jenjang pendidikan di Indonesia salah satunya ialah sekolah menengah atas (SMA). Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan persiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan penjurusan (Depdiknas, 2004). Di Indonesia terdapat beberapa jenis Sekolah Menengah Atas (SMA) diantaranya sekolah nasional, sekolah nasional plus, sekolah internasional, sekolah alam, madrasah, sekolah rumah (*home schooling*), dan sekolah berasrama (*boarding school*).

Sekolah berbasis asrama atau *Boarding school* merupakan sekolah yang dimana peserta didik, para guru, dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah. Semua aktivitas di *boarding school* sudah diatur oleh pihak *boarding school* dari mulai bangun tidur hingga menjelang tidur kembali. Dan menurut data yang didapatkan dari Kompas *Online*, Salah satu hal umum yang menyebabkan kejenuhan siswa *boarding school* yaitu jadwal yang monoton dan kompleks setiap harinya.

Menurut Maslihah (2011) Sekolah berasrama mengusung kurikulum

keagamaan dan memadukannya dengan kurikulum umum. Perpaduan kurikulum umum dan keagamaan diharapkan dapat memberikan bekal kepada siswa berupa pendidikan agama dengan harapan nantinya mereka siap dalam menghadapi tantangan kehidupan dimasa yang akan datang. Selain kurikulum keagamaan, sekolah berasrama juga menanamkan kurikulum nasionalisme, Didalam kurikulum nasionalisme siswa diajarkan untuk mencintai negara, menanamkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan berperan aktif dalam menjaga tanah air.

Sejalan dengan hal tersebut Pondok Schooling Darul Ilmi (PSDI) juga memiliki 3 panduan kurikulum yaitu yang pertama kurikulum pondok pesantren. Kegiatan kurikulum pondok pesantren siswa memulai harinya dengan bangun di 1/3 malam untuk menjalankan shalat tahajud. Menjelang subuh siswa shalat subuh dan tadarus subuh, kemudian dilanjut siswa bersiap-siap untuk sekolah. Selanjutnya yang kedua, Panduan kurikulum sekolah menengah atas. Untuk kurikulum SMA Pondok Schooling Darul Ilmi (PSDI) mengikuti panduan kurikulum yang ditetapkan kemendikbud tahun 2013. Kurikulum 2013 menetapkan 9 mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa SMA. Siswa Pondok Schooling Darul Ilmi (PSDI) bersekolah mulai dari pukul 07.00 sampai pukul 15.00. Disore harinya siswa beristirahat sampai menjelang maghrib. Setelah shalat maghrib, siswa melakukan murojaah hafalan Al-Qur'an sampai menjelang isya. Setelah shalat isya, siswa mengaji sampai pukul 21.30. Selesai mengaji siswa tidur dan akan dibangunkan kembali pada 1/3 malam. Dan yang terakhir yaitu kurikulum khusus (bimbel bahasa inggris). Pembelajaran ini dilakukan setiap hari

sabtu dimulai pukul 08.00 sampai pukul 14.00, setelah selesai bimbel siswa dibolehkan istirahat sampai menjelang maghrib.

Dengan adanya ketiga kurikulum tersebut siswa ditargetkan mampu berhasil pada semua kurikulum yang sudah ditetapkan. Dengan menyadari dan mempunyai strategi dalam belajar tentunya dapat membantu siswa untuk mempermudah mencapai semua target pembelajaran untuk mencapai keberhasilan tujuan belajar. Strategi siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan bisa dilakukan dengan cara memiliki dan menyadari *Self Regulated Learning*.

Self Regulated Learning merupakan aspek penting dari pembelajaran siswa yang mempengaruhi keberhasilan akademisnya. Menurut Zimmerman (1989) *Self Regulated Learning* adalah serangkaian tindakan yang ditujukan untuk pencapaian target dengan melakukan perencanaan terarah. *Self Regulated Learning* mencakup strategi belajar yang meliputi strategi metakognisi, motivasi, dan perilaku. Lebih lanjut lagi, Zimmerman (2008) menyatakan bahwa *self regulated learning* ialah proses proaktif yang dilakukan oleh seorang siswa guna memperoleh keterampilan akademis seperti menetapkan tujuan pembelajaran, memilih & menyiapkan strategi pembelajaran serta pengendalian yang efektif.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan kepada beberapa siswa dari siswa Pondok Schooling Darul Ilmi (PSDI) Cinunuk, mengatakan padatnya jadwal kegiatan setiap harinya membuat beberapa siswa kesulitan untuk mengatur jadwal belajar mandiri, hal ini membuat mereka tidak mengatur strategi khusus untuk belajar diluar jam sekolah. Mereka mengatakan disetiap harinya saja sudah banyak dihabiskan untuk belajar. Beberapa siswa merasa hanya melakukan

kegiatan belajar sesuai dengan jadwal sekolah yang sudah ditentukan saja sudah cukup. Beberapa dari mereka merasa dikejar-kejar waktu untuk kegiatan selanjutnya dan berfikir tidak ada waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar mandiri termasuk mengerjakan tugas sekolah ataupun menghafal Al-Quran. Adapun dalam pengerjaan tugas, mereka berfikir tidak apa-apa jika tidak mengerjakan tugas sekolah di asrama karena nanti bisa beralasan lupa membawa buku tugas kepada guru atau bisa mengerjakannya ketika di sekolah sebelum pelajaran dimulai.

Namun diantara mereka, ada juga siswa yang merasa ingin mengerjakan tugas atau mulai menyicil hafalan akan tetapi karena melihat teman-temannya tidak mengerjakan tugas atau menghafal membuat dirinya malas untuk membuka buku atau membuka hafalannya. Ada juga siswa yang berfikir mengumpulkan tugas sesuai deadline dan setor hafalan Al-Qur'an itu penting untuk memperoleh nilai yang cukup, namun ia malu mengerjakan tugas atau menghafal sedangkan teman-temannya yang lain tidak ada yang membuka tugas atau menghafal Al-Quran. Kendala-kendala yang dijumpai tersebut membuat beberapa siswa menjadi lebih mudah teralihkannya perhatiannya ke hal-hal lain yang ada di sekitar mereka seperti menggunakan waktunya untuk beristirahat dan bercerita dengan teman sekamar atau kamar lain. Hal tersebut membuat mereka tidak bisa memenuhi tugas untuk pelajaran sebelumnya dan keteteran hafalan Qur'an berikutnya karena tidak memenuhi tes hafalan sebelumnya.

Selain dalam pengerjaan tugas, ada juga siswa yang merasa kendala lain berkaitan dengan kesulitan memahami materi pembelajaran. Mereka merasa ada

beberapa materi pelajarannya yang terlalu sulit untuk dipahami. Karena merasa sulit membuat siswa tidak menyukai pelajarannya serta tidak ada ketertarikan untuk belajar. Mereka juga mengatakan tidak berusaha untuk mencari pemahaman dari luar atau bertanya kepada guru ketika ada pembahasan yang kurang dimengerti, karena merasa malu dan sungkan untuk bertanya. Namun, Sebagian dari mereka juga mengatakan tidak peduli tentang pemahamannya dan tidak terlalu mementingkan nilai. Akan tetapi mereka tetap mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan agar tidak tertinggal dengan teman sebayanya. Walaupun hasil yang didapat kurang optimal, mereka tidak merasa kecewa atau sedih. Mereka berfikir dan mengatakan pada dirinya sendiri tidak apa-apa karena temannya juga menghadapi situasi yang sama.

Dari observasi dan wawancara lebih lanjut yang dilakukan kepada beberapa siswa diatas, mereka merasa aman jika bersama teman karena diantara mereka sudah terjalin kelekatan. Kelekatan teman sebaya yang terjalin di Pondok Schooling Darul Ilmi (PSDI) siswa menghabiskan waktu setiap harinya bersama dengan teman sebaya yang tentunya mereka akan berkomunikasi dari bangun tidur sampai akan tidur kembali. Beberapa siswa mengatakan mereka sudah banyak bertukar cerita tentang kehidupan satu sama lain, bertukar pendapat tentang pengalaman hidup, lawan jenis, serta permasalahan-permasalahan yang pernah mereka jumpai di asrama. Dengan selalu terjalinnya komunikasi, membuat mereka merasa memiliki kelekatan yang erat dengan temannya. Jika menjumpai permasalahan mereka akan saling mencari satu sama lain untuk bercerita. Tidak hanya bercerita biasanya mereka juga saling memberi masukan dan saran kepada teman yang

sedang mengalami permasalahan, bahkan terkadang diantara mereka ikut andil untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami oleh temannya.

Kelekatan yang sudah terjalin tersebut membuat antar siswa berani menceritakan banyak hal tentang dirinya kepada teman. Mereka juga selalu bersama dalam menjalankan semua aktivitas yang ada di asrama. Hal ini membuat perilaku mereka terhadap suatu hal cenderung sama. Seperti yang dikatakan oleh beberapa dari mereka, bahwa mereka sangat jarang membicarakan pembelajaran, materi sekolah, maupun hafalan al-qur'an. Mereka merasa membicarakan pembelajaran dengan teman terasa membosankan karena mereka berfikir dikesehariannya saja lebih banyak waktu untuk kegiatan belajar dari pada berkumpul dengan teman. Karena tidak sedikit dari teman-temannya yang juga tidak belajar membuat beberapa dari mereka merasa aman jika tidak belajar. Adapun yang sering mereka bicarakan ketika sedang berkumpul biasanya bercerita mengenai hal-hal *random* seperti kehidupan sehari-hari atau obrolan-obrolan yang tidak penting.

Adapun wawancara dan observasi yang dilakukan kepada beberapa siswa lainnya, diantara mereka ada juga siswa yang selalu berusaha merangkum materi pembelajaran ketika guru sedang menjelaskan, karena ia berfikir merasa perlu dan penting melakukan itu sebagai strategi dirinya untuk melakukan kegiatan belajar mandiri dengan cara membaca ulang materi sekolah yang telah diberikan oleh guru sebelum pelajaran dimulai. Dalam melakukan proses belajar mandiri seperti pengerjaan tugas, mereka mengatakan mengerjakan tugas juga termasuk salah satu cara mereka mengulang materi pembelajaran di sekolah. Biasanya mereka

mengerjakan tugas bersama-sama dengan teman-temannya dan saling membantu menjelaskan jika temannya yang lain mengalami kesulitan dalam pengerjaan tugasnya.

Ketika disekolah, diantara mereka mengatakan akan selalu berusaha memperhatikan guru supaya tidak terlalu kesulitan ketika mengerjakan tugas atau pada saat ujian. Salah satu usaha yang lakukan seperti jika mengantuk ketika pembelajaran sedang berlangsung, biasanya siswa akan pergi ke kamar mandi untuk menghilangkan rasa ngantuknya. Tidak hanya itu, ketika menjumpai pelajaran yang dirasa sulit untuk dipahami, mereka akan berusaha mencari sumber lain seperti bertanya pada teman atau guru dan menyempatkan waktu untuk belajar ketika di asrama. Hal itu dilakukan karena kekhawatiran mereka jika nanti menjalani ujian performa mereka tidak optimal dan takut menjumpai kegagalan. Namun lebih lanjut lagi, diantara mereka ada juga siswa yang berfikir melakukan kegiatan belajar mandiri merupakan hal yang penting untuk dilakukan dan membuat dirinya mengatur waktu khusus untuk belajar mandiri, namun ia mengatakan dirinya melakukan hal itu hanya ikut-ikutan teman-temannya saja.

Kegiatan belajar bersama termasuk mengerjakan tugas bersama dan moroja'ah dengan teman sebaya muncul karena adanya juga kelekatan yang sudah terjalin diantara mereka. Komunikasi yang terjalin di setiap harinya tidak hanya bercerita tentang diri mereka masing-masing seperti bertukar cerita tentang kehidupan satu sama lain, bertukar pendapat tentang pengalaman hidup, lawan jenis, serta permasalahan-permasalahan yang pernah mereka jumpai di asrama. melaikan mereka membicarakan juga tentang hafalan atau pembelajaran akademik. Di waktu

luang mereka, terkadang juga digunakan untuk muroja'ah bersama atau mengerjakan tugas bersama. Pada saat mendekati ujian sekolah mereka juga biasanya melakukan kegiatan belajar bersama seperti *me-review* materi sekolah atau bertukar catatan dengan teman. Mereka mengatakan hal ini dilakukan karena diantara mereka memiliki ambisius yang sama dalam keberhasilan, baik dalam urusan akademik atau pondok pesantren. Beberapa dari mereka juga mengatakan sebagai teman yang baik, kita harus saling membantu juga dalam hal tersebut.

Namun, wawancara dan observasi lebih lanjut kepada siswa lainnya di Pondok Schooling Darul Ilmi (PSDI) juga ada siswa yang tidak terlalu mengatur jadwal belajar mandiri termasuk dalam pengerjaan tugas. Siswa mengatakan ketika sedang semangat belajar dirinya akan selalu berusaha memperhatikan pelajaran di sekolah, menulis hal-hal yang dirasa penting untuk mempermudah siswa belajar mandiri atau pengerjaan tugas ketika di asrama. Selain itu, ketika siswa menjumpai kebingungan tentang pelajaran ia akan mencari bantuan dengan bertanya kepada teman terlebih dahulu dan bertanya kepada guru jika dirasa informasi yang didapat dari temannya tersebut kurang. Akan tetapi ketika siswa sedang merasa malas ia tidak akan melakukan kegiatan belajar mandiri.

Siswa tersebut juga tidak terlalu menjalin kelekatan dengan teman sebayanya, ia mengatakan setiap harinya hanya menjalin komunikasi sewajarnya saja, tidak banyak bercerita tentang dirinya. Jarang meminta bantuan kepada teman ketika mengalami kesulitan. Akan tetapi terkadang siswa akan bergabung dengan teman sebaya jika memerlukan bantuan untuk belajar bersama diluar jam sekolah termasuk mengerjakan tugas bersama. Terkadang juga ia bergabung dengan teman

sebayanya yang menggunakan waktu luangnya untuk bersantai dan bercerita mengenai hal-hal *random*.

Seperti yang sudah dipaparkan diatas, masih ada beberapa siswa yang tidak terlalu menjalin kelekatan dengan teman sebayanya. Namun, lebih banyak siswa Pondok Schooling Darul Ilmi (PSDI) menjalin kelekatan yang erat dengan teman sebayanya. karena di sekolah berbasis asrama lingkungan yang sering mereka jumpai adalah teman sebayanya. Kelekatan teman sebaya atau *Peer Attachment* merupakan sebuah hubungan yang terjalin secara kuat antar seorang remaja dengan temannya, baik itu secara perorangan ataupun kelompok (Neufeld, 2014). Hurlock (1993) mengungkapkan pada masa remaja pengaruh teman sebaya lebih besar dalam hal mempengaruhi perilaku, minat, sikap, pembicaraan, dan performa remaja dibandingkan pengaruh keluarga. Individu yang bertempat tinggal di sebuah lingkungan, ikut berpartisipasi pada kegiatan yang sama. Menurut Zimmerman (1990) dalam teori social kognitif terdapat tiga hal yang mempengaruhi seseorang sehingga melakukan strategi dalam proses belajarnya atau *self regulated learning*, yakni individu, perilaku dan lingkungan. Pada faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. lingkungan social yang dimaksud disini adalah lingkungan dengan teman sebayanya.

Masa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan masa remaja dengan rentan usia 15-17 tahun. Menurut Schubert (2006) tugas perkembangan remaja salah satunya individu mulai mencari jati diri diluar dari bagian keluarga. Selain itu, teori perkembangan psikososial Erik Erikson usia 12-20 tahun merupakan usia remaja yang sedang dihadapkan dengan pencarian identitas atau jati diri, pada waktu yang

bersamaan remaja ingin menunjukkan jati dirinya sebagai individu dan mempertahankan dirinya terhadap teman sebaya.

Berdasarkan dari pemaparan fenomena dan teori diatas, karena masa remaja ialah masa individu yang senang mencoba hal baru, mencari jati diri, dan lebih lekat dengan teman sebaya menjadi pendukung permasalahan yang terjadi pada kebanyakan siswa Pondok Schooling Darul Ilmi (PSDI) yang masih mengikuti pola hidup, gaya berfikir, serta kebiasaan teman sebayanya termasuk dalam kebiasaan belajar. Di Pondok Schooling Darul Ilmi (PSDI) masih lebih banyak siswa yang belum memiliki dan menyadari *Self Regulated Learning*, namun ada juga siswa yang sudah memiliki dan menyadari *Self Regulated Learning*. Dalam teori *Self Regulated Learning* faktor yang mempengaruhi salah satunya ialah faktor lingkungan berupa lingkungan social teman sebaya. Lingkungan social yang terjadi di Pondok Schooling Darul Ilmi (PSDI) mayoritas siswa menjalin komunikasi disetiap harinya membuat kebanyakan mereka membangun rasa percaya terhadap teman sebayanya dan terbangun kelekatan diantara mereka.

Adanya hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *Peer attachment* terhadap *Self Regulated Learning*. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk meneliti kedua variabel tersebut dengan mengangkat judul “pengaruh *peer attachment* terhadap *self regulated learning* pada siswa *Pondok Schooling Darul Ilmi (PSDI) Cinunuk*”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan siswa Pondok Schooling Darul Ilmi (PSDI) ialah siswa SMA dengan rentan usia remaja. Pada perkembangan masa remaja, siswa akan cenderung lebih dekat dengan teman sebayanya. Yang terjadi di Pondok Schooling Darul Ilmi (PSDI) terdapat beberapa siswa yang tidak menjalin kelekatan dengan teman sebayanya, mereka hanya akan berkomunikasi jika ada hal yang penting untuk dibicarakan, mereka terbilang jarang untuk bercerita tentang dirinya kepada teman sebaya. Dan hubungan pertemanan yang terjalin hanya seperlunya saja. Namun kebanyakan dari mereka menjalin kelekatan dengan teman sebayanya. Komunikasi yang terjalin diantara mereka terbilang *intens*, diantara mereka sering menceritakan tentang dirinya masing-masing kepada teman sebaya, hal ini membuat terbangunnya rasa percaya serta aman diantara mereka. Dari kelekatan yang terjalin tersebut, siswa akan melihat dan meniru segala tindakan, gaya berpikir, dan akan memahami segala tingkah laku yang dilakukan oleh teman sebayanya. mereka akan mengikuti pola hidup, gaya berfikir, serta kebiasaan teman sebayanya termasuk dalam kebiasaan belajar.

kebiasaan belajar ini meliputi cara siswa meregulasi dirinya dalam melakukan kegiatan belajar mandiri untuk keberhasilan tujuan belajar atau biasa disebut juga *self Regulated Learning*. Menurut Zimmerman (1990) faktor yang mempengaruhi seseorang sehingga melakukan *self regulated learning* salah satunya yaitu faktor lingkungan social teman sebaya. *self Regulated Learning* yang tergambar berdasarkan fenomena pada Pondok Schooling Darul Ilmi (PSDI), dalam aspek *Self Regulated Learning* (metakognisi, motivasi, dan prilaku). Metakognisi

meliputi apa yang mereka pikirkan, motivasi meliputi afeksi yang ada pada dirinya, terakhir perilaku meliputi respon dari kognitif dan afeksi. Di Pondok Schooling Darul Ilmi (PSDI), Terdapat beberapa siswa yang metakognisi, motivasi dan perilakunya tergambar buruk. Mereka berfikir belajar sesuai jadwal yang sudah ditentukan saja sudah cukup, membuat diantara mereka malas untuk belajar mandiri seperti mengerjakan tugas ataupun menghafal Al-Qur'an. Walaupun begitu mereka tetap merasa aman dan tidak khawatir jika performa belajarnya buruk karena merasa teman dekatnya juga melakukan hal yang sama. Lebih lanjut, terdapat juga beberapa siswa lain yang metakognisi, motivasi, dan perilakunya tergambar dengan baik. diantara mereka biasanya melakukan kegiatan belajar mandiri secara berkelompok dan saling *sharing* materi satu sama lain. Dan mereka merasa insecure jika tidak ikut belajar bersama dengan teman-temannya.

Selain itu, terdapat juga siswa yang tidak terlalu mengatur waktu belajarnya. diantaranya siswa yang metakognisinya bagus namun motivasi dan perilakunya tidak ada atau buruk, diantara mereka berfikir belajar mandiri termasuk pengerjaan tugas ialah hal yang penting untuk dilakukan, namun melihat teman-temannya juga tidak ada yang membuka buku untuk belajar atau mengerjakan tugas membuat dirinya jadi merasa malas untuk belajar. selanjutnya, terdapat juga siswa yang metakognisi dan perilakunya bagus namun motivasinya tidak datang dari dirinya sendiri akan tetapi ada karena melihat teman-temannya yang lain belajar dan mengerjakan tugas.

Berdasarkan pemaparan diatas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh *peer attachment* terhadap *self regulated learning* siswa pondok schooling darul ilmi (PSDI) Cinunuk?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara variabel *peer attachment* terhadap variabel *self regulated learning* pada siswa Pondok Schooling Darul Ilmi (PSDI)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi serta menambah pengetahuan atau keilmuan dalam bidang psikologi serta bidang keilmuan lainnya sekaligus sebagai sumber literasi atau bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dari teori dan hasil yg dijabarkan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah harapannya dapat memberikan gambaran umum serta informasi kepada instansi mengenai penelitian terkait, sehingga dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi. Seperti memanfaatkan kelekatan yang sudah terjalin diantara siswa untuk mengarahkannya pada hal-hal positif, salah satunya membangun *Self Regulated Learning* untuk mempermudah mencapai target kurikulum yang ditentukan instansi.